



KEIKUTSERTAAN ORANG TUA TERHADAP PENGAWASAN KEGIATAN BELAJAR AGAMA ANAK



Mursyidi, S.Pd.I., M.Pd.
Dra. Hj. Wingkolatin, M. Si.
Muhajir Musa, S.Pd.I., M.Pd.I.
Dr. Roziah, S.Pd., M.A.

Editor:
Nora Afrita, S.Pd.I., M.Pd.

**KEIKUTSERTAAN ORANG TUA
TERHADAP PENGAWASAN
KEGIATAN BELAJAR AGAMA ANAK**

**KEIKUTSERTAAN ORANG TUA
TERHADAP PENGAWASAN KEGIATAN
BELAJAR AGAMA ANAK**

Mursyidi, S.Pd.I., M.Pd.
Dra. Hj. Wingkolatin, M. Si.
Muhajir Musa, S.Pd.I., M.Pd.I.
Dr. Roziah, S.Pd., M.A.



KEIKUTSERTAAN ORANG TUA TERHADAP PENGAWASAN KEGIATAN BELAJAR AGAMA ANAK

Penulis:

Mursyidi, S.Pd.I., M.Pd.
Dra. Hj. Wingkolatin, M. Si.
Muhajir Musa, S.Pd.I., M.Pd.I.
Dr. Roziah, S.Pd., M.A.

Editor:

Nora Afnita, S.Pd.I., M.Pd.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Maret 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya Kami dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul *“Keikutsertaan Orang Tua Terhadap Pengawasan Kegiatan Belajar Agama Anak”*. Shalawat dan salam kami hantarkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau. Buku ini membahas mengenai peran orang tua terhadap kegiatan belajar agama anak. Pembahasan dimulai dari peran pengawasan orang tua terhadap kegiatan belajar anak, bentuk pengawasan sampai dengan kendala yang dihadapi dalam pengawasan terhadap anak.

Kami menyadari bahwa penulisan Buku ini tidak terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu kami mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dan bantuannya selama ini.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil kami do`akan, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda dan kami berharap buku ini dapat bermanfaat dan berkah bagi kami dan para pembaca. Amin. ya Rabb'alalamin

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II HUBUNGAN PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP KEGIATAN BELAJAR ANAK	17
A. Kegiatan Belajar Mengajar dan Tujuannya	17
B. Peran Orang Tua Sebagai Pengawas dalam Pembelajaran	23
C. Tujuan Pengawasan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak	29
D. Langkah-Langkah Pengawasan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak	31
E. Bentuk Pengawasan Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar Anak	39
F. Manfaat Pengawasan Terhadap Kegiatan Belajar Anak	55
BAB III PENGAWASAN ORANG TUA DALAM KEGIATAN BELAJAR ANAK	62
A. Peran Pengawasan Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar Anak	62
1. Sebagai educator	62
2. Motivator	65
3. Komunikator	66
4. Kontroler	67
5. Inspirator	68
6. Sebagai Teladan	69
B. Bentuk Pengawasan Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar Anak	70
1. Hangat dan tegas (Authoritative Parenting)	71
2. Kurang menerima (Authoritarian Parenting)	72
3. Sedikit waktu (Neglect Parenting)	74
4. Kebebasan tinggi (Indulgent Parenting)	75

C. Kendala-Kendala yang Timbul Dalam Pengawasan Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar Anak	77
BAB IV PENUTUP	82
DAFTAR KEPUSTAKAAN	84
BIOGRAFI PENULIS	89

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat utama dibutuhkan bagi anak, di mana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Kita sebagai orang tua mempunyai peran penting dalam pengawasan anak dan juga orang tua berperan terhadap kegiatan belajar anak. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam pengawasan dan kegiatan belajar anak pada pendidikan agama dalam lingkungan anak apakah itu dalam keluarga maupun lingkungan bermasyarakat.¹

Setiap orang tua selalu mengharapkan agar kelak anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya, berguna bagi Agama, Nusa, dan Bangsa. Untuk itulah orang tua mempunyai peran terhadap pengawasan dan tanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua dari lapisan manapun pasti menginginkan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, mereka akan berusaha sekuat tenaga dengan segala daya dan upaya semaksimal mungkin untuk mencapai hal tersebut.

Dalam pengawasan anak-anak orang tua yang berposisi utama terhadap keberhasilan anak-anaknya. Peran orang tua dalam pengawasan anak harus mempunyai

¹ Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, *Kiat-Kiat Menjadi Ayah Yang Berhasil*, cet.14, terj. Khairun Naim, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 10-12

pengetahuan khusus dalam mengawasi anak supaya keinginan dari setiap orang tua ini akan tercapai dengan sempurna, jadi salah satu peran orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan/proses belajar anaknya. Perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar dan minat belajar anak dan juga merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Hal ini mendorong orang tua untuk berupaya memperhatikan dan mengawasi anaknya dalam berbagai aspek baik belajar di dalam keluarga, masyarakat, maupun sekolah umum, sehingga anak merasa diperhatikan sehingga menimbulkan semangat dalam kegiatan belajar anak.

Perhatian orang tua ini diharapkan membuat anak menjadi minat atau rajin belajar dan dari hasil belajarnya tersebut dapat memperoleh pengetahuan belajar yang maksimal. Mengingat hal tersebut, maka orang tua yang merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga sebagai unit terkecil di dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan membimbing anak-anak di mana orang tua harus menyediakan waktu untuk duduk bersama dengan anak, sehingga sang anak benar-benar dapat memanfaatkan waktu disaat bersama dengan orang tua dalam proses pencapaian keberhasilan belajar. Perhatian atau peran orang tua merupakan salah satu wujud tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak yang turut mendukung tercapainya prestasi belajar.²

Mengingat pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya sehingga orang tua

²Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, *Kiat-Kiat Menjadi Ayah Yang Berhasil*,.. h. 11.

mempunyai waktu luang untuk mengawasi serta mendidik karakter anaknya, namun untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keluarga, orang tua dalam pengawasan harus menguasai segala aspek kehidupan yang dilalui anaknya di antaranya dari segi pendidikan agama yang meliputi pendidikan aqidah, moral anak, akhlak, hal-hal yang mengatur bagian ibadah anak dan yang berhubungan dengan sosial, sehubungan dengan hal tersebut orang tua lah yang benar-benar memperhatikannya.

Namun, bila dihubungkan dengan pengawasan, di sini akan timbul bahwa orang tua akan menjadi sebagai pemilik, penjaga, pemerhatian terhadap segala aktifitas anaknya, orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan juga merupakan penyebab berkenalnya anak dengan dunia luar maka setiap reaksi emosi dan kenakalan anak yang timbul dengan secara sadar atau sengaja dan tidak sadar atau tidak sengaja, hal ini orang tua harus benar-benar menguasai emosi dan kenakalan anak tersebut supaya sang anak tidak terganggu jiwanya atau batinya, maka dalam menanggapi hal ini orang tua harus menyertakan sikap waspada dan kehati-hatian, walaupun sulit tapi harus tetap berusaha keras dalam mengawasi anak agar mencapai kesuksesan dalam belajarnya.³

Pemikiran orang tuanya dipermulaan hidupnya dulu, karena orang tua merupakan guru yang pertama dalam pendidikan anaknya, sebagaimana hubungan guru dengan siswa atau muridnya, begitu pula hubungan orang tua dengan anaknya. Mengakibatkan anak mempunyai kemampuan menyesuaikan diri sendirinya anak, keluarga, lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.

³Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah* Cet. 1, terj. Najib Husen Alydrus, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 21.

Sebagai peran pengawasan orang tua terhadap anak ini perlu diperhatikan juga terhadap minat dalam kegiatan belajar anak, karena tanpa adanya minat dari anak untuk belajar ilmu pada umumnya dan ilmu agama khususnya, maka kesuksesan, keberhasilan anak ini tidak maksimal, maka dalam hal itu menitik beratkan pada perhatian dan kemampuan orang tua miliki, apakah terhadap karakter yang dimiliki orang tua, maupun tingkat pendidikan yang ada pada orang tua, sehingga bila orang tua selalu terjadi pertengkaran atau keributan di depan anak dalam pendidikan keluarga, maka anak akan meniru hal tersebut tanpa kita sadari karena semua itu akan terbawa atau akan diikuti oleh anak di dalam pendidikan keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya.⁴

Namun, kalau kita berbicara tentang pendidikan apakah pendidikan agama khususnya ini merupakan tanggung jawab semua pihak, bukan tanggung jawab pemerintah saja atau keluarga dan masyarakat, tetapi pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Sehubungan dengan hal itu, maka keterlibatan orang tua dalam membentuk dan mengembangkan watak dan kepribadian anak sangat penting ada pengawasan ketat dari pihak keluarga itu sendiri.

Banyak pandangan tentang makna pendidikan. Hal tersebut wajar saja dan sangat tergantung pada sisi mana garapan pendidikan itu akan dikaji. Terlepas dari sisi mana seseorang memandang, namun ada kesamaan fokus yang menjadi ciri hakiki garapan pendidikan, yaitu bahwa pendidikan merupakan usaha manusia dalam “memanusiakan manusia” misalnya menyebut pendidikan

⁴Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, h. 107.

sebagai “proses interaksi yang bertujuan. Interaksi terjadi antara orang tua dan anak, atau bisa dikatakan interaksi antara guru dan siswa di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental anak sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan utuh.

Melihat dengan kemajuan zaman di mana pemerintah selalu giat membuat pembaharuan dalam segala bidang, salah satunya bidang pendidikan, pembaharuan tersebut sangat cepat dilakukan terutama bidang ilmu pengetahuan, dan iptek. maka setiap warga Indonesia mempunyai kemampuan kritis, kepribadian yang kokoh dan berakhlak mulia serta bertaqwa kepada sang pencipta, agar tidak terombang-ambing oleh kemajuan zaman. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Di dalam keluarga dikenal dengan sebutan pendidikan informal, dimana pendidikan dalam keluarga tidak mempunyai program resmi seperti pendidikan formal. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung di rumah dan merupakan kodrat karena didalamnya terdapat hubungan darah antara orang tua dengan anak. Oleh karena sifat yang demikian itu, maka

⁵Afnil Guza, SS, *Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), h. 5.

wewenang dalam keluarga tidak dapat diganggu gugat kecuali jika keluarga itu tidak dapat melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, jika berbicara mengenai pendidikan keluarga berarti pembahasannya akan lebih tepat jika mengarah pada bagaimana cara orang tua itu mendidik, membina dan mendewasakan serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak di samping faktor lain yang mendukung pengawasan orang tua perlu memperhatikan dan memahami kebutuhan anak dalam arti fisik maupun psikologi secara lebih tepat.⁶

Anak sebagai dambaan orang tua merupakan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dari orang tuanya untuk mengembangkan kemampuan dasar atau fitrah yang akan berguna bagi kelangsungan hidupnya. Di samping orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak, orang tua juga bertanggungjawab dalam memelihara keselamatan kehidupan keluarganya.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu

⁶ Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 122-124

mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).

Tafsir Al-Misbah menjelaskan ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi SAW dan pelihara juga keluarga kamu (وأهليكم) yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka (نار) dan yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu (والحجارة) antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuni adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan- kendati mereka kasar-tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka⁷

Ayat diatas menggambarkan bahwa pendidikan yang utama yaitu harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada orang tua sebagaimana ayat-ayat yang serupa. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet I, (Jakarta: Lentera hati, 2003), h. 326-327.

masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Orangtau sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Sebuah kebaikan yang Allah perintahkan dalam ayat ini, adalah agar kaum mukminin menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Bagaimana caranya orangtua dalam mendidik keluarganya. Abdullah bin Abbas berkata: “Lakukanlah ketaatan kepada Allah dan jagalah dirimu dari kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah, dan perintahkan keluargamu dengan dzikir, niscaya Allah SWT akan menyelamatkanmu dari neraka”. Maksudnya, ajarilah keluargamu dengan melakukan ketaatan kepada Allah yang dengannya akan menjaga diri mereka dari api neraka.⁸

Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga untuk mendidik anak-anaknya, agar anak-anaknya dapat lebih rajin dan lebih giat dalam belajar di sekolah, di lembaga pendidikan. orang tua harus dapat memperhatikan dan dapat memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani anak. Kunci utama dalam mengarahkan kebutuhan pendidikan anak terletak pada orang tua. dari hal itulah orang tua harus selalu memperhatikan dan memberikan bimbingan yang baik dan menciptakan suasana lingkungan keluarga yang harmonis agar anak merasa tenang dan nyaman sehingga anak mampu mengembangkan potensinya.

Suatu kenyataan bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru dan anaknya. “Bahkan sebagai orang tua, berbagai peran pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang

⁸ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari* (Bandung: Pustaka Azzam, 2001), 491.

tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerjasama antara guru dan orang tua”.⁹ Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua untuk meningkatkan kualitas belajar anak-anaknya.

Dalam rangka meningkatkan keberhasilan anak dalam kegiatan belajar, maka orang tua harus berperan serta dalam proses belajar mengajar baik di rumah (keluarga), maupun di sekolah, dan di lembaga informal lainnya. karena tidak hanya guru atau tenaga pendidik yang berperan dalam pencapaian tujuan pelajaran, tapi orang tua harus juga turut andil didalam kegiatannya. Salah satu usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam rangka meningkatkan keberhasilan anak dalam belajar adalah dengan cara memberikan kontribusi dalam pembelajaran anak-anak dan orang tua juga berhak dilibatkan dalam proses tindak lanjut tugas-tugas yang diberikan pendidik di suatu lembaga pendidikan.

Peningkatan kegiatan belajar anak adalah daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan kegiatan belajar supaya menambah pengetahuan, dan keterampilan belajar serta pengalaman. Motivasi akan tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami suatu mendorong serta mengarahkan anak termotivasi dalam kegiatan belajar sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajar agama dan sebagian.¹⁰

Orang tua atau keluarga harus benar-benar memberi pengawasan terhadap anak baik di bidang pengawasan kegiatan belajar ilmu pendidikan agama Islam dan

⁹Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 123.

¹⁰Iskandar, *Piskologi Pendidikan*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), h. 181.

pendidikan umum lainnya. Di sini tergambarkan bahwa kesuksesan atau keberhasilan anak ini tergantung pada orang tuanya dalam memberi bimbingan, motivasi, dan fasilitas pada anaknya, karena orang tua merupakan guru yang pertama bagi pendidikan anak, dan juga berpengaruh pada lingkungan masyarakat, yang saat ini masyarakat sibuk dengan aktivitasnya tanpa memberi kepedulian kepada anak di lingkungannya, sehingga mengakibatkan anak kurang mengerti ilmu agama.

Pada kenyataannya, tidak semua orang tua dapat melaksanakan perannya dengan baik. Kenyataan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu, orang tua memiliki pemahaman yang berbeda tentang fasilitas belajar, dan belum seluruhnya orang tua memiliki pemahaman yang luas tentang fasilitas belajar untuk anak-anaknya. Kenyataannya dapat terjadi pada anak di mana ada orang tua yang masih minim memperhatikan, mengamati dan memahami pentingnya fasilitasi belajar bagi anak-anak.¹¹

Orang tua sekarang sudah ada yang tau dan menganggap pentingnya pendidikan bagi seorang anak dengan memberi pengawasan berupa memberi perhatian, pemahaman, pengetahuan yang maksimal kepada anak dalam memahami ilmu agama dan sudah mulai sadar pentingnya pengawasan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, namun tak luput juga zaman sekarang ini ada orang tua yang kurang memberi perhatian terhadap kegiatan belajar anak-anaknya, tidak menganggap penting terhadap belajar sang anak, dan terkadang ada sebagian anak tidak sampai ketempat belajarnya, mereka lalai dengan hal-hal yang tak membawaki kecerdasan belajarnya, maka dari hal

¹¹Amin Yusuf, *Jurnal of Non Formal Edacation...*, h. 3.

itulah orang tua sangat berperan sebagai pengawasan, yang mengawasi anak mulai dari belajar di rumah, di lembaga informal (lembaga pendidikan) dan lembaga formal (sekolah) atau tempat belajar umumnya.

Dari sinilah kami menarik untuk mengkaji apa sebenarnya yang harus dilakukan orang tua dalam proses keberhasilan, kesuksesan anaknya, dan sejauh mana peran orang tua dalam mengawasi anak agar kegiatan belajar pada diri sang anak, selalu termotivasi dan terarah sesuai tuntutan zaman.

Berdasarkan fokus kajian, maka perlu kami uraikan beberapa definisi operasional sebagai berikut.

1. Peran Pengawasan Orang tua

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan yang dimiliki oleh seseorang, peran bisa juga disebut tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang yang timbul dari suatu jabatan tertentu yang menempati suatu posisi di dalam status sosial dan sebagainya.

Pengawasan adalah identik dengan kata "*controlling*" yang berarti "pengawasan, pemeriksaan". *Sedangkan* kata pengawasan dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti: "pemilik dan penjagaan" Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya.¹²

Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan dunia luar maka setiap reaksi emosi anak dan pemikiran terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Pendapat lain mengatakan "Orang tua adalah guru petama bagi anaknya, sedangkan hubungan guru dengan muridnya sama dengan

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2002), h. 17